



Pembiasaan Kegiatan Infak Jumat Dalam Membentuk Karakter Religius di SD Negeri Wonosari Kabupaten Purworejo

Rimandani Mukharomah

STAI Nahdlatul Ulama Purworejo, Indonesia

rimandani59@gmail.com

Prawidya Lestari

STAI Nahdlatul Ulama Purworejo, Indonesia

prawidyalestari@stainupwr.ac.id

Nur Rohmah Hayati

STAI Nahdlatul Ulama Purworejo, Indonesia

nur.rohmah.hayati@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to analyze how the habituation of fifth grade infak Friday activities can shape the religious character of SD Negeri Wonosari as well as the supporting and inhibiting factors. This type of research is Field Research with a qualitative approach. Data collection methods through interviews, observation, documentation. The results showed that Friday infaq activities can foster religious character, namely (1) the value of worship (2) the religious character of caring for others (3) sincerity. Supporters of the implementation of Friday Infaq habituation activities for class V in forming religious character factors at Wonosari Elementary School come from: 1) parents, who play a role by giving money, (2) the school, namely by understanding children's understanding of infaq and its use (3) student self-awareness. The inhibiting factors were: (1) students' self-consciousness, such as students preferring their money to buy snacks, (2) parents of students, such as those who do not agree if their children do infak Friday activities, (3) teachers, such as when the teacher forgot to give a box infaq and when the teacher has assignments outside of school.

Keywords: *Habituation, Infaq Activities, Religious Character*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pembiasaan kegiatan infak jumat kelas v dapat membentuk karakter religius di SD Negeri Wonosari serta faktor pendukung dan penghambat. Jenis penelitian adalah Field Reseach dengan pendekatan kualitatif. Metode pengambilan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan infak jumat dapat menumbuhkan karakter religious yaitu (1) nilai ibadah (2) karakter religius peduli sesama (3) ikhlas. Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan pembiasaan kegiatan infak jumat kelas v dalam membentuk karakter religius di SDN Wonosari berasal dari: 1) orang tua, yakni berperan dengan memberikan uang, (2) pihak sekolah yaitu dengan memahami anak pengertian infaq dan manfaatnya (3) kesadaran diri siswa. Faktor penghambat berupa: (1) ketidaksadaran diri siswa, seperti siwa lebih memilih uangnya untuk membeli jajan, (2) orang tua siswa, seperti ada yang kurang setuju jika anaknya melakukan kegiatan infak jumat, (3) guru, seperti saat guru lupa memberikan kotak infak dan ketika guru ada tugas luar sekolah.

Kata kunci: Pembiasaan, Kegiatan Infaq, Karakter Religius

A. Pendahuluan

Berdasarkan peraturan perundang-undangan yakni Undang-undang No. 20 tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional mencantumkan tujuan serta fungsi dari pendidikan nasional yang perlu dimanfaatkan terkait upaya pengembangan pendidikan pada negara Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas tercantum Pendidikan nasional yang memiliki fungsi menjadi pengembang serta pembentuk peradaban dan watak sebuah bangsa yang memiliki martabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya adalah mengembangkan potensi siswa supaya menjadi manusia yang berpegang teguh pada iman serta memiliki rasa taqwa pada Tuhan, memiliki akhlak yang mulia, berilmu, sehat, berkecakapan, penuh kreatifitas, penuh kemandirian, serta menjadi warga negara yang merasa memiliki tanggung jawab serta bersifat demokratis. Tujuan pendidikan nasional termuat beragam nilai kemanusiaan yang perlu masyarakat Indonesia miliki (Zubaedi, 2011).

Sekolah merupakan sarana yang sengaja diciptakan sebagai pelaksana pendidikan. Tahap pembentukan karakter selanjutnya yaitu tahap sekolah. Seorang anak akan mulai bersosialisasi dengan teman atau guru. Pada tahap ini, pembentukan karakter anak akan sepenuhnya diperankan oleh guru. Pembentukan karakter di sekolah terdapat pengajaran tentang budaya sekitar. Selanjutnya pendidikan karakter juga ditanamkan melalui pembiasaan. Melalui pembiasaan di sekolah, anak melalui belajar bagaimana cara disiplin waktu, memperhatikan

seseorang yang berbicara, berbagi dengan teman, cara menghargai guru dan teman. Pembiasaan ialah aktivitas yang dilaksanakn dengan berkesinambungan pada kehidupan anak setiap hari dalam rangka membangun kebiasaan baik.

Pembiasaan adalah aktivitas yang dilaksanakn dengan berkesinambungan pada kehidupan anak setiap hari dalam rangka membangun kebiasaan baik. Pembiasaan tersebut mencakup aspek perkembangan nilai-nilai agama, moral, akhlak, sosioemosional serta kemandirian (Zuhri, 2013). Tujuan pembiasaan di sekolah ialah dalam rangka melatih dan membiasakan siswa memiliki konsistensi dengan suatu tujuan, dan dengan demikian akan tertanam di diri anak serta kemudian menjadi kebiasaan yang tidak mudah ditinggalkan pada kemudian hari.

Karakter merupakan kunci utama yang diperlukan terkait pembangunan kesejahteraan manusia yang sudah banyak didominasi oleh majunya ilmu pengetahuan serta teknologi. Aspek religi sedapat mungkin dijejalkan dalam **pembangunan karakter. Penanaman nilai agama adalah tanggung jawab sekolah dan orangtua. Menurut ajaran Islam agar anak menjadi pribadi yang religius, sejak anak belum lahir nilai-nilai agama harus ditanamkan didalam pengembangannya, sesudah anak lahir nilai-nilai agamanjuga harus ditingkatkan penanamannya (Naim, 2012).** Karakter religius merupakan karakter yang paling penting untuk ditanamkan pada anak diusia dini. Karakter religius bukan hanya mempengaruhi hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu sadar beragama dalam segala aspek kehidupan.

Kata infak menurut bahasa berarti membelanjakan atau menafkahkan. Menurut Istilah Agama Islam infak berarti menafkahkan atau membelanjakan sebagian harta benda di jalan yang diridhoi Allah Swt. Contohnya menginfakkan harta untuk pembangunan masjid, musalla, madrasah, untuk dakwah Islam. Dalam arti luas dimaksudkan untuk mendayagunakan seluruh harta atas dasar keimanan untuk fii sabilillah. Dalam arti lain, membelanjakan harta yang tersisa. Konotasi pertama mengandung makna pengerahan dana rakyat pada saat tertentu. Namun pelaksanaannya lebih ditentukan oleh tingkat keimanan individu, berbeda dengan tuntutan zakat yang harus diambil oleh pejabat tertentu. Dalam pengertian kedua memiliki konotasi memberikan harta kepada pihak lain secara sukarela (Risysa, 2009).

Dalam Al- **Qur'an Surat Al- Baqarah** ayat 274 Allah berfirman: Orang-orang yang menafkahkan hartanya pada malam hari dan siang hari secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, maka mereka akan diberi pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada perhatian bagi mereka dan mereka juga tidak berduka. (Qs. Al-Baqarah ayat 274). Tujuan yang ingin dicapai dari infak adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar kaum lemah, untuk mencapai tatanan kehidupan yang berdasarkan keadilan dan kemanusiaan (Abidin, 2011).

Berdasarkan observasi di SD Negeri Wonosari Kec. Ngombol membentuk karakter religius dan mewujudkan ketatan manusia pada Tuhan serta tasa peduli manusia terhadap sesama yang menjadi bentuk ibadah yaitu dilaksanakan berupa infaq. Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah, aktivitas tersebut diselenggarakan setiap jumat pada pukul 07.30 setelah kegiatan apel pagi, biasanya perwakilan anak mengambil kotak infak di ruang guru untuk disikan uang seikhlasnya dari kelas 1-6, namun masih ada siswa yang berinfaq karena ikut-ikutan teman, tanpa memahami manfaat berinfaq. Seperti pernyataan dari kepala sekolah di jaman sekarang ini banyak orang yang berinfaq dan beramal karena ikutan ataupun hanya mau dipuji, bahkan juga ada yang melakukan infak atau amal karna konten youtube, tanpa mengetahui bahwa perihal tersebut salah serta tidak sesuai dengan yang Islam ajarkan. Apabila melakukan infak hanya ingin pamer serta mendapat pujian saja dengan demikian infaq dan amal maka semua yang dilakukan tidak mendapat pahala bahkan akan membuat yang menerima menjadi malu. Untuk itu sangat penting menanamkan karakter religius misalnya gemar menolong secara ikhlas serta hanya berharap pada ridha Allah SWT kepada anak didik dan di dalam SDN Wonosari sendiri masih menerapkan kegiatan infak untuk membentuk karakter anak. Dari pernyataan tersebut, makapenulis menjadi tertarik dalam meneliti perihal usaha yang dilakukan guru terkait pembentukan karakter religius siswa di SDN Wonosari Kec. Ngombol. Berawal dari permasalahan tersebut, dengan demikian penulis memberi karya ilmiah ini dengan judul “Pembiasaan Kegiatan Infak Jumat Kelas V Dalam Membentuk Karakter Religius di SD Negeri Wonosari Kec. Ngombol”

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana pembiasaan kegiatan infak jumat kelas V dalam membentuk karakter religius di SD Negeri Wonosari Kec. Ngombol dilakukan, Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembiasaan kegiatan infak jumat kelas V dalam membentuk karakter religius di SD Negeri Wonosari Kec. Ngombol, sedangkan tujuan masalahn penenilitian ini yaitu: Untuk mengetahui bagaimana pembiasaan infak jumat kelas V daalam membentuk karakter reliigijs di SD Negeri Wonosari Kec. Ngombol dilakukan. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembiasaan kegiatan infak jumat kelas V dalam membentuk karakter religius di SD Negeri Wonosari Kec. Ngombol.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (Field Reseach) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan obeservasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data pada

penelitian ini menggunakan triangulasi data. Subyek penelitian melibatkan kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua sedangkan obyek penelitian adalah kegiatan pembiasaan kegiatan infaq dalam membentuk karakter religius siswa.

Hasil literatur review terhadap penelitian dahulu yang relevan yakni penelitian karya Rasiti (2019) mahasiswa IAIN Purwokerto dengan judul “Penanaman Karakter Religius Mi Ma’arif Nu Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”. Adapun hasil penelitian menunjukkan Penanaman pendidikan karakter religius di MI Ma’arif NU Beji dilaksanakan lewat aktivitas keagamaan misalnya dengan membiasakan sholat dhuha, sholat 5 waktu, membaca doa sebelum belajar, tadarus al-qur`an, menghafalkan alqur`an juz 30 serta yang lainnya. Penelitian karya Tyas Purwaningrum (2018) mahasiswa IAIN Ponorogo dengan judul “Peran Kegiatan Santunan Anak Yatim dalam Menanamkan Nilai Karakter peduli Sosial di Mi Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo”. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan santunan anak Yatim memiliki peran penting dalam menanamkan nilai karakter perduli sosial dan termasuk dukungan orang tua juga memiliki peran penting didalamnya. Penelitian karya Neena Desy Roesdiana (2017) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta degan judul “Analisis Pembentukan karakter religius Di SDN 03 Suruh tasikmadu karanganyar”. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Upaya yang dilakukan yaitu kegiatan sponta seperti guru mengingatkan siswa untuk beribadah dan kegiatan rutin seperti pembiasaan infak, sholat dan membaca doa sebelum pembelajaran.

C. Pembahasan

1. Kegiatan Infak Jumat Kelas V dalam Membentuk Karakter Religius Di SDN Wonosari Kec. Ngombol.

Infak jumat di SD Negeri Wonosari dilaksanakan pada hari jumat setelah kegiatan apel pagi dan kegiatan hafalan surat pendek yaitu sekitae pukul 07.30. infak dilakukan dengan mengedarkan kotak kayu dan siswa akan memasukan infak kedalamnya. Anak yang bertuga dalam mengedarkan kotak infak yaitu sesuai jadwal yang dibuat yaitu ketua kelas dan wakil dari anak kelas tinggi. Anak akan mengambil kotak dari guru penanggung jawab infak. Setelah semua kelas berinfaq hasilnya atau kontak infak akan dikembalikan kepada guru penanggung jawab infak. Diharapkan dengan kegiatan infak ini dapat membentuk karakter anak terutama karakter religious.

Karakter terbentuk karena suatu kebiasaan yang sering dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan. Karakter pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang. Intinya karakter itu terbentuk dari apa yang dilihat, yang nantinya akan masuk

dalam pikiran, dan diimplemetasikan dalam bentuk perlakuan atau perbuatan, yang dilakukan secara terus-menerus, akhirnya kan menjadi kebiasaan dan lambat laun akan menjadi karakter.

Pendidikan di sekolah sebenarnya memang bukan sekedar memberikan berbagai macam pengetahuan, melaikan juga bisa membentuk karakter siswanya. Aspek tersebut penting untuk direnungkan bersama karena realita menunjukkan bahwa pembentukan karakter masih kurang mendapat apresiasi dan perhatian memadai. Selama ini konsentrasi guru lebih pada bagaimana siswa mendapat nilai yang memuaskan secara akademis.

Upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter siswanya, dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu dalam membenuk karakter siswa, misalnya membentk karakter sopan santun dengan mebiasakan bertutur kata yang baik, tidak berkata kotor dan bersalaman dengan guru, pada masa sekarang sekolah umum sudah mulai mebiasakan kegiatan religious di sekolah seperti pembiasaan menghafal surat-surat pendek, baca tulis al-quran serta masih banyak lagi. Seperti yang diungkapkan Bapak Roso S.Pd selaku Kepala SDN Wonosari Kec. Ngombol: **“Untuk membentuk Karakter siswa banyak kegiatan yang dilakukan yaitu upacara hari senin, kegiatan apel , hafalan surat -surat pendek, baca tulis al-quran, infak dan lain-lain”**.

SD Negeri Wonosari Kec. Ngombol juga melakukan kegiatan ruti dalam membentuk karakter siswa siswinya, karena ini adalah salah satu sekolah negri yang bukan sekolah agama jadi untuk menumbuhkan karakter religius agak sedikit sulit dibandingkan dengan pembentukan karakter yang lainnya, tetapi sekolah tetap mengusahakan yang terbaik untuk siswa siswinya dalam pembentukan karakter religius, seperti membiasakan kegiatan infak, menghafal surat pendek sebelum kegiatan belajar mengajar, dan aka nada rencana untuk menghidupkan kembali shalat dhuhur berjamaah. Seperti yang di ungkapkan salah satu siswa Kelas V yang bernama Pandu Aji Kusuma W: **”Di SD Negeri Wonosari banyak kegiatan yaitu kegiatan apel, upacara bendera, hafalan surat, infak, BTQ/TPA, dan dulu sempat ada kegiatan sholat dhuhur berjamaah yang bergantian setiap kelasnya tetapi berhenti sejak masa pandemi covid- 19.**

Sesuai dengan tujuan sekolah yaitu dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembelajaran yang berperan aktif dalam membentuk watak dan akhlak anak yang telah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, dan juga melalui pembiasaan sebelum memulai pembelajaran, seperti berdoa dan hafalan surat pendek sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, berjabatangan dengan bapak ibu guru bapak ibu gur sendiri. Sedangkan diluar kelas, sekolah memiliki kegiatan yang digunakan dalam membentuk karakter anak khususnya karakter religius siswa yaitu melalui pembiasaan kegiatan

keagamaan, salah satunya kegiatan infak jumat, Berikut ini peneliti akan mengkaji pembentukan karakter religius peduli sesama, keikhlasan, nilai ibadah yang dibentuk melalui kegiatan zakat jumat.

2. Kegiatan Infak Jumat dalam membentuk karakter nilai ibadah siswa kelas V di SD Negeri Wonosari Kec, Ngombol

Ibadah adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Arab “Ibadah (al-Qardawy, 1979). Dalam termologi bahasa Indonesia sebagaimana yang terdapat dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata ini memiliki arti Tuhan yang didasari oleh peraturan agama. Menurut jumbuh ulama’ Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam”. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Allah yang diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari seperti shalat, puasa, zakat, dan sebagainya (Kallang, 2020).

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, pelaksanaan infaq jumat di kelas v dilakukan melalui pengkondisian ketika kegiatan sengaja atau khusus dirancang untuk menyediakan fasilitas sekolah yang mendukung praktik pengembangan karakter melalui budaya di sekolah. Seperti yang dikatakan siswa kelas V bernama Senja Nursaka: “Biasanya kegiatan infaq ini dilakukan setiap jumat pagi setelah diadakan azan, ada perwakilan dari teman yang membawa kotak infaq ke semua kelas setelah kegiatan infaq selesai, perwakilan teman mengembalikan kotak infaq ke kantor Guru Bagi yang mengambil kotak infaq, ada jadwal tersendiri untuk kelas 4-6.

3. Kegiatan Infak Jumat untuk membentuk karakter peduli terhadap sesama siswa kelas V di SD Negeri Wonosari Kec. Ngombol

Manusia sebagai makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup sendiri atau membutuhkan bantuan orang lain, mendorong manusia untuk berbuat baik kepada sesama. Peduli terhadap orang lain, terutama mereka yang membutuhkan (Khasinah, 2013). SD Negeri Wonosari Kec. Ngombol karakter perduli sesama dikembangkan melalui kegiatan infak jumat, mengunjungi teman yang sedang sakit, juga membantu teman yang membutuhkan melalui kegiatan infaq, guru menanamkan karakter perduli sesama melalui kegiatan rutin sekolah, yaitu kegiatan infak jumat.

Tujuan dari kegiatan infaq Kelas V ini sangat bagus untuk membentuk karakter religius anak yaitu melatih mereka beramal dan peduli sesama. Pembiasaan infak jumat sejak dini sangat penting karena jika sejak dini anak tidak diajarkan untuk memberi atau menyisihkan

uangnya untuk infak nantinya, ketika dewasa anak tidak terbiasa berinfaq dan akan menemukannya. sangat sulit untuk menghabiskan bahkan sedikit.

4. Kegiatan Infak Jumat untuk membentuk karakter ikhlas siswa kelas V di SD Negeri Wonosari Kec. Ngombol

Ikhlas berarti bersih dari campuran. Secara umum, ikhlas adalah sikap merelakan apa yang menurut kita terbaik dengan harapan memperoleh ridha Allah SWT. Secara terminologi diartikan sebagai niat murni. Ia hanya mengharapkan penerimaan dari Tuhan, tanpa menghubungkan Tuhan dengan yang lain, dalam melakukan tindakan (Taifiqurohman, 2019). Seperti yang diungkapkan salah satu siswa kelas V SDN Wonosari Kec. Ngombol yang bernama Cahyaati Tri Budi Astiti, selama melakukan infak saya merasa ikhlas, karena berinfaqan mendapat pahala dan juga orang tua saya sudah memberikan uang untuk diinfakan.

Dari pendapat siswa tersebut disimpulkan bahwa sebagian siswa kelas V merasa ikhlas dalam memberi, karena sudah mengetahui manfaat yang diperoleh dari memberi. Namun masih ada kelas yang pelaksanaan infaknya menggunakan absen agar anak mau berdonasi. Seperti yang dikatakan Pak Sedono: “siswa mengisi uangnya di kotak infaq dengan ikhlas dan untuk memastikan infaqnya merata, ada perwakilan mahasiswa yang mencatat siapa yang membayar infaqnya”. Masih ada kelas berinfaq dengan di absen, yaitu kelas V, dengan maksud agar semua siswa mau berinfaq, namun hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa agar berinfaq, dan tidak bermaksud memaksa siswa untuk melakukannya. Saat melakukan infaq, reaksi seorang siswa terhadap kegiatan infaqnya di hari Jumat mungkin berbeda. Beberapa ada yang senang, beberapa tidak.

Dari kegiatan infaq itu sendiri tumbuh karakter religius siswa, seperti merasa lebih dekat dengan Allah SWT karena kegiatan infak diperintahkan dalam surat-surat dalam Alquran, selain itu siswa juga saling peduli, dan Kegiatan infak jumat ini juga mengajarkan anak-anak untuk lebih peduli dan memahami penderitaan orang lain, serta menghindari sikap pelit. Meskipun anak belum mengetahui karakter religius apa yang dibentuk melalui kegiatan infak jumat ini, namun melalui kegiatan ini anak sudah mulai memahami bahwa karakter religius mulai terbentuk, seperti pendapat siswa kelas V bernama Melly Andini, menurut dia setelah melaksanakan kegiatan infaq jumat ini ada perubahan dalam dirinya: “setelah saya bersedekah saya merasa senang karena dengan memberi ini saya bisa membantu orang lain. Selain itu, kata guru dengan memberi, rezeki kita akan bertambah.” Artinya setelah infak anak merasa senang dengan perasaan tersebut dan ada kesadaran dalam dirinya untuk melakukan kegiatan infak, selain itu ia sudah mengetahui beberapa manfaat dan tujuan dari kegiatan infak jumat.

Agar anak lebih semangat memberi dan menumbuhkan kesadaran memberi, motivasi dari sekolah dan dari guru sangat diperlukan. Seperti yang dikatakan oleh guru Kelas V Pak Sedono, Salah satu bentuk motivasi guru itu sendiri adalah menanamkan karakter religius pada diri siswa. Yaitu mendekatkan diri kepada Allah, ikhlas, melakukan sesuatu hanya dengan mengharap ridho Allah, bukan karena pujian atau ikut-ikutan. Walaupun tidak semua siswa memahami nilai religi ini, setidaknya guru mengenalkannya kepada anak sejak dini sehingga diharapkan mereka memiliki karakter yang religius di kemudian hari, dan anak-anak akan sadar untuk melakukan wakaf jum'at agar tidak memiliki pelit, dan enggan menyisihkan sebagian uangnya untuk diberikan kepada fakir miskin. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Sedono selaku wali kelas V, tujuan infaq ini adalah untuk melatih anak bersedekah agar ketika besar nanti anak sudah terbiasa bersedekah, tidak pelit dan pelit dalam membelanjakan uang atau hartanya untuk disumbangkan kepada orang-orang yang lebih membutuhkannya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan pemberian wakaf jumat dalam membentuk karakter religius yaitu (1) nilai ibadah terbentuk karena kondisi lingkungan, guru selalu mendorong dan membiasakan anak selalu memberikan wakaf jumat sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. (2) karakter religius peduli sesama terbentuk karena kegiatan rutin sekolah, yaitu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten di sekolah, seperti melaksanakan donasi jum'at secara rutin dan hasilnya digunakan untuk menolong/membantu orang yang membutuhkan. (3) keikhlasan terbentuk karena pembiasaan, melalui pembiasaan ini anak menjadi terbiasa dan pada akhirnya anak akan membawa sifat ini hingga anak dewasa dan merasa ringan jika memberikan sedikit hartanya untuk menolong atau menolong orang lain..

5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kegiatan Pembiasaan Infak Jumat Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa kelas V SD Negeri Wonosari Kec. Ngombol

Kegiatan pembiasaan infak jumat tidak lepas dari berbagai pihak yang ikut serta mensukseskan kegiatan tersebut, begitupula menjadi penghambat kesuksesan tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Lilik, selain motivasi dari pihak sekolah, pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua siswa untuk mendukung kegiatan ini. Orang tua pada awalnya merasa berat, namun setelah dijelaskan tujuan berinfak Jumat dan kegunaannya, orang tua siswa setuju dengan kegiatan tersebut. bentuk dukungan orang tua untuk kegiatan berinfaq Jumat ini dnegan memberikan uang lebih untuk berinfaq dihari jumat.

Analisis hasil wawancara tersebut terlihat bahwa peran orang tua dalam mendukung kegiatan infak sangat penting, yang pertama adalah orang tua memberikan uang untuk dibelanjakan oleh anaknya, kedua orang tua juga harus menasihati anaknya agar suka berfoya-

foya, dan memberitahukan kepada anak tentang manfaat memberikan sumbangan hari Jumat. Selain orang tua, tentunya dukungan dari sekolah juga sangat penting. Dukungan ini berupa motivasi dan memberitahu mereka tentang manfaat infak. Selain itu, motivasi untuk berinfak juga bisa berasal dari anak itu sendiri, anak yang sadar akan kegiatan berdonasi merasa senang ketika membelanjakan dan tidak merasa kehilangan hartanya untuk dibelanjakan, motivasi ini bersumber dari ajaran agama, karena Islam ajaran agama seperti orang yang membelanjakan hartanya untuk kepentingan orang lain, dan cara infak, bukan sebagai ajang pamer atau ikut-ikutan dengan tema tapi dari hati sendiri. Seperti yang dikatakan siswa kelas V bernama Melly Andini, setelah berinfak saya merasa senang karena dari berinfak ini saya dapat membantu orang lain nantinya selain itu kata bu guru sat berinfak atau beramal rezeki kita bertambah”.

Dari wawancara dengan salah satu siswa kelas V, karena dia sudah mengetahui manfaat dari memberi, dia merasa senang ketika membelanjakan, selain itu dia juga mendapat motivasi dari orang tuanya untuk mengeluarkan uang untuk dibelanjakan, karena rejeki kita akan lebih tergantung jika kita membelanjakan dengan ikhlas dan mencari ridho Allah. Untuk itu, karakter religius ikhlas memberi sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak agar ketika dewasa nanti mereka tidak takut untuk beramal dan membantu sesama yang membutuhkan. Selain motivasi diri, biasanya anak termotivasi oleh teman sekelasnya, biasanya anak akan melihat temannya bersedekah otomatis hatinya akan tergerak untuk berkontribusi, anak akan merasa berbeda dan akan dikucilkan jika tidak ikut berdonasi seperti yang lain.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukungnya adalah (1) orang tua, mereka berperan penting dalam mendukung kegiatan ini karena merekalah yang akan menyediakan uang untuk dibelanjakan oleh anaknya, dan mereka juga harus memperingatkan anak-anaknya. Suka menghabiskan, dan memberi tahu anak-anak tentang manfaat memberi. (2) pihak sekolah yaitu dengan memberikan motivasi kepada anak agar suka berbelanja dan juga memberitahukan kepada anak apa saja manfaat belanja pada pagi hari call (3) diri sendiri, anak yang sudah mengetahui manfaat dari kegiatan belanja mereka akan merasa senang jika mereka membelanjakan dan tidak akan merasa kaya Uang berkurang karena digunakan untuk membelanjakan, motivasi memberi berasal dari ajaran agama, karena ajaran Islam menyukai orang yang membelanjakan harta/uangnya untuk kepentingan orang lain, dan dengan cara memberi, bukan sebagai ajang pamer atau ikut-ikutan teman tapi karena hatinya sendiri

Tidak semua kegiatan harus berjalan lancar secara terus menerus, seperti kegiatan Infaq Jum'at itu sendiri pasti ada kendalanya, tidak hanya faktor pendukungnya, pasti ada juga faktor penghambatnya, faktor penghambatnya biasanya datang dari dalam dan luar sekolah. Faktor penghambat ini bisa berasal dari siswa, guru, orang tua siswa. Seperti yang dijelaskan oleh

Bapak Lilik, beberapa faktor penghambat infak hari jumat antara lain siswa lebih memilih untuk membeli jajan daripada menggunakan uangnya untuk berdonasi. Selain itu, ada juga beberapa orang tua yang tidak menyetujui anaknya menghabiskan donasi hari jumat, karena menganggap infak hari jumat kurang penting. Ada juga guru yang terkadang lupa memberikan kotak sumbangan kepada siswa sehingga kegiatan infaq tidak berjalan atau ketika guru ada tugas keluar menyimpan kotak infaq lupa memberikannya kepada siswa.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat berasal dari: (1) siswa itu sendiri, siswa lebih suka membeli jajan daripada mengeluarkan uang, selain dari diri sendiri juga berasal dari (2) orang tua siswa, seperti beberapa yang tidak setuju jika anaknya mendonor hari jumat karena menganggap pemberian itu kurang penting, selain diri sendiri dan orang tuanya, faktor penghambat lainnya adalah dari (3) guru, ketika guru lupa memberikan kotak infaq kepada anak dan apa saja jika guru ada tugas di luar sekolah dan menyimpan kotak sumbangan dan lupa memberikan kotak infaq kepada anak sehingga anak tidak infaq.

D. Simpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembiasaan kegiatan Jumat infak kelas V dalam pembentukan karakter religius di SD Negeri Wonosari Kec. Bayi. Kegiatan infak jumat di SD Negeri Wonosari dilaksanakan pada hari jumat setelah kegiatan azan subuh dan hafalan surat pendek yaitu sekitar pukul 07.30. Infaq dilakukan dengan mengedarkan kotak infaq dan santri akan memasukkan infaq ke dalamnya. Anak-anak yang bertugas mengedarkan kotak infak sesuai jadwal yang telah dibuat yaitu ketua kelas dan perwakilan anak-anak kelas atas. Anak akan mengambil kotak dari guru yang bertanggung jawab atas infaq. Setelah semua donasi kelas, hasil atau kontak infaq akan dikembalikan kepada guru penanggung jawab infaq. Diharapkan kegiatan infak ini dapat membentuk karakter anak, khususnya karakter religius. (1) Nilai Ibadah terbentuk karena kondisi lingkungan, guru selalu menganjurkan dan membiasakan anak untuk selalu bersedekah pada hari Jum'at sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. (2) karakter religius peduli sesama terbentuk karena kegiatan rutin sekolah, yaitu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten di sekolah, seperti melaksanakan infaq jum'at secara rutin dan hasilnya digunakan untuk menolong/membantu orang yang membutuhkan. (3) keikhlasan terbentuk karena pembiasaan, melalui pembiasaan ini anak menjadi terbiasa dan pada akhirnya anak akan membawa sifat ini hingga anak dewasa dan merasa ringan jika memberikan sedikit hartanya untuk menolong atau menolong orang lain.

Faktor-faktor pendukung pelaksanaan kegiatan pembiasaan Infaq Jum'at kelas V dalam pembentukan karakter religius di SD Negeri Wonosari Kec. Berbicara dari: (1) orang tua, mereka berperan penting dalam mendukung kegiatan ini karena merekalah yang akan menyediakan uang untuk dibelanjakan oleh anaknya, dan mereka juga harus memperingatkan anak untuk suka berbelanja, dan memberitahu anak tentang manfaatnya. dari pemberian (2) pihak sekolah yaitu dengan memberikan motivasi kepada anak agar suka berbelanja dan juga memberitahukan kepada anak apa saja manfaat dari kegiatan belanja di pagi hari (3) sendiri, anak yang sudah mengetahui manfaat dari kegiatan belanja mereka akan merasa senang jika mereka membelanjakan dan tidak merasa harta/uangnya berkurang karena digunakan untuk memberi, maka motivasi untuk memberi berasal dari ajaran agama, karena ajaran Islam menyukai orang yang membelanjakan harta/uangnya untuk kepentingan orang lain, dan dalam cara memberi, bukan sebagai ajang pamer atau ikut-ikutan teman tapi karena hati sendiri. Faktor - faktor penghambat pelaksanaan kegiatan pembiasaan budaya jumat infak kelas V dalam pembentukan karakter religius di SD Negeri Wonosari Kec. Pembicaraan tersebut dari: (1) dari siswa sendiri, siswa lebih memilih untuk membeli jajanan daripada menyumbang, selain dari diri mereka sendiri juga berasal dari (2) orang tua siswa, seperti beberapa yang tidak setuju jika anaknya menghabiskan hari jumat karena berpikir tidak cukup membelanjakan yang penting, selain dari diri sendiri dan orang tua, faktor penghambat lainnya adalah dari (3) guru, ketika guru lupa memberikan kotak infak kepada anak dan bagaimana jika guru ada tugas di luar sekolah dan menyimpan kotak infaq dan lupa memberikan kotak infaq kepada anak sehingga anak tidak infaq.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardy Wiyani Novan, 2014, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media.
- Ahmad Tafsir, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspekti Islam*, Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Atik Abidah, 2011, *Zakat Filantropi dalam Islam*, Ponorogo: Tim Stain Ponorogo Press.
- Mushaf Al- Qur'an Terjemah*, Depok: Al- Huda.
- Fadlun Maros, dkk, 2016, *Penelitian Lapangan (Field Reseach)*, Sumatra Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Kertajaya Hermawan, 2010, *Grow with Character: The Model of Marketing*, Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.
- Ngainun Naim, 2012, *Character Building*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yussuf Al-Qardawy, *Al-Ibadah fie al-Islam*, Muasasah al-Riisalah, cet.6, Beirut, 1979.

Syaikh Hasan Ayubb, 2004, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2004.

Jurnal

Abdul Kallang, "Konteks ibadah Menurut Al-Qurn", *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol.4, No.2

Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, 2013, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", *Cendekia*, Vol 11 NO 1 (Juni 2013).

Siti Khasinah, "Hakikat Islam Menurut Pandangan Islam dan barat", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol XIII, No.2 (Februari 2013).

Taufiqurrohman, "Ikhlas dalam Perspektif Al – Qur'an", *Islamic Education Jurnal*, Vol.1, No.1 (Maret 2019)

